



Pengaruh Alokasi Anggaran dan Efektivitas Belanja Binpotmar terhadap Ketahanan *Food-Energy-Water Scarcity*

Solomons Norvianus¹, Bernardinus Yules Vernie², Mohammad Rachmad³

^{1,2,3}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia

E-mail: djadugcoffee@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-03-07 Revised: 2026-04-13 Published: 2026-05-13 Keywords: <i>Budget Allocation;</i> <i>Spending Effectiveness;</i> <i>Marine Policy</i> <i>Development;</i> <i>FEW Resilience;</i> <i>PLS-SEM;</i> <i>Maritime Defense.</i>	This study analyzes the effect of budget allocation and the expenditure effectiveness of Maritime Potential Development (Binpotmar) on Food-Energy-Water (FEW) scarcity resilience in the Kodaeral III region. Given the multidimensional complexity of non-military threats, public budget management has become crucial in maintaining the stability of Indonesia's coastal and maritime territories. The research employs a quantitative approach with a cross-sectional survey design. Data were collected using a Likert-scale questionnaire distributed to 67 respondents, comprising personnel directly involved in the planning, budgeting, and execution of Binpotmar programs. Data analysis was conducted using Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that budget allocation does not have a significant partial effect on FEW resilience, whereas Binpotmar expenditure effectiveness exerts a significant and dominant influence. Simultaneously, both variables demonstrate a strong contribution with an Adjusted R ² value of 0.870. These findings suggest that the mere size of the budget is not the primary determinant of strategic resource resilience; rather, it is the quality of management, targeting accuracy, and program implementation efficiency that matter most. This study recommends the implementation of performance-based budgeting, strengthening of monitoring and evaluation systems, and enhanced human resource capacity to optimize maritime defense policy outcomes.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-03-07 Direvisi: 2026-04-13 Dipublikasi: 2026-05-13 Kata kunci: <i>Alokasi Anggaran;</i> <i>Efektivitas Belanja;</i> <i>Binpotmar;</i> <i>Ketahanan FEW;</i> <i>PLS-SEM;</i> <i>Pertahanan Maritim.</i>	Penelitian ini menganalisis pengaruh alokasi anggaran dan efektivitas belanja Pembinaan Potensi Maritim (Binpotmar) terhadap ketahanan Food-Energy-Water (FEW) scarcity di wilayah Kodaeral III. Mengingat kompleksitas ancaman nonmiliter yang multidimensi, pendekatan pengelolaan anggaran publik menjadi krusial dalam menjaga stabilitas wilayah pesisir dan maritim Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert dari 67 responden yang merupakan personel terlibat langsung dalam perencanaan, penganggaran, dan pelaksanaan program Binpotmar. Analisis data dilakukan menggunakan <i>Partial Least Square Structural Equation Modeling</i> (PLS-SEM). Hasil pengujian menunjukkan bahwa alokasi anggaran tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ketahanan FEW, sedangkan efektivitas belanja Binpotmar berpengaruh signifikan dan dominan. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi kuat dengan nilai Adjusted R ² sebesar 0,870. Temuan ini mengindikasikan bahwa besaran anggaran bukan penentu utama ketahanan sumber daya strategis, melainkan kualitas pengelolaan, ketepatan sasaran, dan efisiensi pelaksanaan program. Penelitian ini merekomendasikan penerapan anggaran berbasis kinerja, penguatan sistem monitoring dan evaluasi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk mengoptimalkan dampak kebijakan pertahanan maritim.

I. PENDAHULUAN

Ketahanan nasional pada abad ke-21 menghadapi transformasi ancaman yang semakin kompleks dan multidimensional, di mana tantangan nonmiliter seperti kelangkaan sumber daya strategis telah menggeser paradigma keamanan konvensional. Fenomena *Food-Energy-Water (FEW) Scarcity* atau kelangkaan pangan, energi, dan air tidak lagi dapat dipandang sebagai isu sektoral yang terisolasi,

melainkan sebagai nexus yang saling terkait dan menentukan stabilitas sosial, ekonomi, serta keamanan wilayah (Mardhani, 2020). Indonesia sebagai negara kepulauan dengan karakteristik geografis maritim yang dominan menghadapi kerentanan tinggi terhadap dinamika tersebut, terutama pada kawasan pesisir yang menjadi tulang punggung distribusi logistik dan sumber daya alam. Komando Daerah Maritim (Kodaeral) III sebagai entitas komando strategis di

lingkungan TNI Angkatan Laut, memiliki mandat tidak hanya dalam aspek pertahanan kedaulatan laut, tetapi juga dalam pembinaan potensi maritim yang bersinggungan langsung dengan ketahanan masyarakat pesisir. Dinamika perubahan iklim, tekanan demografis, dan fluktuasi pasokan sumber daya menuntut respons kebijakan yang tidak hanya reaktif, melainkan juga proaktif dan terintegrasi secara spasial maupun sektoral.

Fenomena ketimpangan antara perencanaan anggaran dan capaian kinerja di lapangan menjadi isu krusial yang perlu dikaji secara mendalam. Meskipun alokasi anggaran untuk sektor strategis terus mengalami peningkatan secara nominal, realisasi di lapangan sering kali tidak sejalan dengan outcome ketahanan yang diharapkan. Ketimpangan antara perencanaan dan implementasi, lemahnya mekanisme pengawasan, serta kurangnya koordinasi lintas instansi menyebabkan inefisiensi fiskal yang berpotensi memperburuk kerentanan wilayah (Paddu, 2024). Dalam kajiannya (Hejnowicz *et al.*, 2022) mengonfirmasi interdependensi sistemik antar sektor pangan, energi, dan air yang menuntut pengelolaan terintegrasi. Disisi lain efektivitas belanja publik lebih ditentukan oleh kualitas tata kelola daripada besaran alokasi anggaran (Haryati *et al.*, 2025).

Berdasarkan konteks tersebut, kajian ini secara implisit dirancang untuk memetakan hubungan kausal antara alokasi anggaran dan kualitas pelaksanaan belanja Binpotmar terhadap tingkat ketahanan FEW di wilayah Kodaeral III. Fokus analisis diarahkan untuk menguji sejauh mana besaran pendanaan dan efisiensi tata kelola program berkontribusi secara independen maupun simultan terhadap penguatan ketahanan pangan, energi, dan air.

Secara teoretis, studi ini mengadopsi integrasi antara teori Manajemen Keuangan Publik berbasis Kinerja (*Performance-Based Budgeting Theory*), konsep FEW Nexus, serta kerangka *Input-Process-Output-Outcome* (IPOO). Teori manajemen keuangan publik menekankan bahwa anggaran bukan sekadar instrumen fiskal (Nurochman, Permatasari and Rusmanto, 2025), melainkan cerminan prioritas strategis yang harus dikelola secara efisien untuk menghasilkan dampak nyata bagi masyarakat. Konsep FEW Nexus (Prayoga, 2023) menjelaskan interdependensi sistemik antara pangan, energi, dan air, di mana gangguan pada satu sektor akan berimbas pada sektor lainnya secara kaskade. Kerangka IPOO (Sani, 2025) menempatkan alokasi anggaran sebagai input, efektivitas

belanja Binpotmar sebagai proses, peningkatan kapasitas program sebagai output, dan ketahanan FEW sebagai outcome akhir. Kerangka teori dan konsep tersebut relevan dengan studi ini karena memberikan lensa analitis yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan fiskal makro dengan realitas operasional di tingkat komando wilayah, sekaligus mengungkap peran krusial efektivitas belanja sebagai variabel mediasi yang menentukan keberhasilan program pembinaan potensi maritim.

Dengan memanfaatkan pendekatan kuantitatif yang mengintegrasikan persepsi aparatur pengelola program melalui instrumen survei terstruktur, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor determinan yang paling berpengaruh dalam mengonversi anggaran publik menjadi dampak strategis yang terukur. Metode analisis *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dipilih untuk mengevaluasi validitas konstruk, menguji signifikansi jalur pengaruh, dan memodelkan kekuatan prediktif variabel secara komprehensif. Melalui kerangka berpikir *Input-Process-Output-Outcome*, kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai efektivitas kebijakan fiskal di lingkungan pertahanan maritim, tetapi juga merumuskan landasan konseptual bagi pergeseran paradigma pengelolaan anggaran dari orientasi penyerapan dana menuju pencapaian hasil yang berkelanjutan, responsif, dan terintegrasi dengan kebutuhan strategis wilayah pesisir.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi pertahanan dalam merancang sistem pengelolaan anggaran yang adaptif, transparan, dan berorientasi pada ketahanan jangka panjang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen (Sari *et al.*, 2022), serta model *cross-sectional* untuk menguji hubungan kausal antara alokasi anggaran dan efektivitas belanja Pembinaan Potensi Maritim (Binpotmar) terhadap ketahanan *Food-Energy-Water* (FEW) *Scarcity* di lingkungan Komando Daerah Armada III. Populasi penelitian mencakup seluruh personel yang terlibat dalam perencanaan, pengalokasian, pelaksanaan, dan pengawasan

program Binpotmar, dengan sampel sebanyak 67 responden yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan rumus Slovin dengan *margin of error* 5%. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert lima poin yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen perencanaan anggaran, laporan realisasi belanja, serta regulasi terkait. Observasi lapangan dan studi dokumentasi juga dilakukan untuk memperkuat akurasi data dan memberikan gambaran faktual mengenai implementasi kebijakan di lapangan.

Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4 dengan metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) yang memungkinkan pengujian model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) secara simultan (Aminah, Suharsono and Ahmad, 2016). Evaluasi instrumen meliputi uji validitas konvergen melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE > 0,50) dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability* (> 0,70). Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis jalur (*path analysis*) dengan kriteria signifikansi *p-value* < 0,05, dilengkapi uji *t-statistic* untuk pengaruh parsial dan uji *F* untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (*Adjusted R²*) untuk mengukur kekuatan prediksi model. Tahapan penelitian dirancang secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, kajian teori, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis statistik, hingga perumusan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan, sehingga memastikan temuan penelitian memiliki dasar empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun operasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Evaluasi terhadap instrumen penelitian menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan yang digunakan telah memenuhi standar ketepatan pengukuran dan konsistensi jawaban responden. Uji validitas mengonfirmasi bahwa setiap indikator secara akurat merepresentasikan variabel yang diukur, sedangkan uji reliabilitas membuktikan bahwa kuesioner menghasilkan jawaban yang stabil dan konsisten di antara responden. Pada tahap pengujian model hubungan antarvariabel, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,870. Hal ini menunjukkan bahwa variabel alokasi anggaran dan efektivitas belanja

Binpotmar mampu menjelaskan variabel ketahanan *Food-Energy-Water* sebesar 87%.

Nilai *R Square* sebesar 0,870 menunjukkan bahwa model penelitian termasuk dalam kategori model kuat (*strong model*).

Tabel 1. Kriteria Kualitas (GODNESS OF FIT) Evaluasi Model Pengukuran (Goodness of Fit)

Uji	Parameter	Rule of Tumbs
Validitas	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)	>0,5 (<i>confirmatory /explanatory</i>)
	<i>Cronbach Alpha</i>	>0.7 (<i>confirmatory research</i>) >0.6 (<i>explanatory research</i>)
Reliabilitas	<i>Composite Reliability</i>	>0.7 (<i>confirmatory research</i>) >0.6-0.7 (<i>explanatory research</i>)
	Mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi terhadap parameternya Ditunjukkan oleh nilai R ²	Semakin mendekati angka 1 berarti semakin baik Nilai R ² 0,67; 0.33 dan 0.19 menunjukkan model kuat, moderat dan lemah (versi Chin) Nilai R ² 0,75; 0.50 dan 0.25 menunjukkan model kuat, moderat dan lemah (versi Hair)

Sumber: Ghozali (2015)

Tabel 2. R. Square

	R Square	R Square Adjusted
FEW	0,880	0,870

Sumber PLS 4

Dari hasil nilai olah data *adjusted R Square* menunjukkan bahwa 0,870 menunjukkan model tersebut adalah kuat.

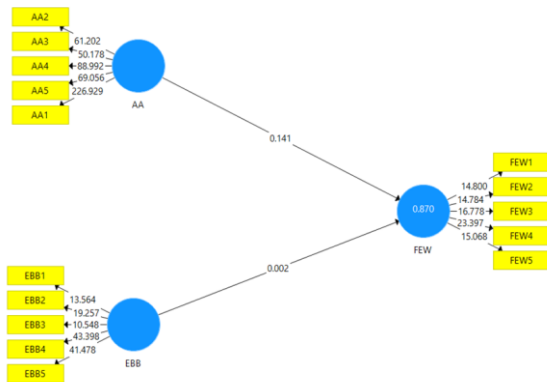
Tabel 3. Construct Reliability and Validity

c	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
AA	0,986	0,987	0,989	0,948
EBB	0,938	0,939	0,953	0,802
FEW	0,919	0,919	0,939	0,755

Sumber PLS 4

Hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*) menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,50, *Cronbach's Alpha* > 0,60, dan *Composite Reliability* > 0,70 untuk semua variabel. Pada tahap evaluasi model struktural (*inner model*), diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,870, yang mengindikasikan bahwa kombinasi variabel Alokasi Anggaran (AA) dan Efektivitas Belanja Binpotmar (EBB) mampu menjelaskan variasi

ketahanan *Food-Energy-Water* (FEW) *Scarcity* sebesar 87 persen. Nilai ini dikategorikan sangat kuat, menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya prediktif tinggi dalam menjelaskan fenomena ketahanan sumber daya strategis di wilayah Kodaeral III.



Gambar 1. Hasil Statistik Kerangka Konseptual dari PLS 4

Sumber data Aplikasi PLS 4

Hasil pengujian hipotesis mengungkapkan temuan penting: pertama, Alokasi Anggaran tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ketahanan FEW ($p > 0,05$), sehingga hipotesis pertama ditolak; kedua, Efektivitas Belanja Binpotmar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan FEW ($p < 0,05$), sehingga hipotesis kedua diterima; ketiga, secara simultan kedua variabel memberikan pengaruh signifikan terhadap ketahanan FEW ($p < 0,05$), sehingga hipotesis ketiga diterima.

Temuan ini menegaskan bahwa besaran anggaran bukan determinan utama keberhasilan kebijakan, melainkan kualitas pengelolaan, ketepatan sasaran, dan efisiensi pelaksanaan program yang menjadi faktor kunci dalam memperkuat ketahanan pangan, energi, dan air di wilayah maritim.

B. Pembahasan

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara peran alokasi anggaran dan efektivitas belanja dalam memengaruhi ketahanan *Food-Energy-Water* (FEW) *Scarcity*, yang dapat diuraikan melalui tiga dimensi utama berikut:

1. Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis.

a) Hipotesis Pertama (Alokasi Anggaran → Ketahanan FEW): Ditolak.

Temuan menunjukkan bahwa besaran alokasi anggaran tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ketahanan FEW. Secara

empiris, hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan dana saja tidak otomatis meningkatkan ketahanan sumber daya strategis. Faktor seperti ketidaktepatan perencanaan program, distribusi yang belum merata, lemahnya mekanisme pengawasan, serta kesenjangan antara kebijakan dan kebutuhan riil lapangan menyebabkan anggaran belum mampu menghasilkan dampak yang terukur. Dengan demikian, alokasi anggaran hanya berfungsi sebagai input yang belum optimal tanpa ditopang tata kelola yang memadai.

b) Hipotesis Kedua (Efektivitas Belanja Binpotmar → Ketahanan FEW): Diterima.

Efektivitas belanja terbukti berpengaruh signifikan dan dominan terhadap ketahanan FEW. Hasil ini menegaskan bahwa kualitas pengelolaan anggaran—meliputi ketepatan sasaran, efisiensi pemanfaatan dana, kapasitas pelaksanaan, serta dampak langsung terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir—merupakan penentu utama keberhasilan. Dalam perspektif manajemen publik, temuan ini mengonfirmasi bahwa proses eksekusi program lebih krusial daripada sekadar besaran input finansial. Ketika anggaran dikelola secara terarah, transparan, dan akuntabel, setiap unit dana memberikan nilai tambah strategis bagi ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan, energi, serta air.

c) Hipotesis Ketiga (Pengaruh Simultan): Diterima.

Secara bersama-sama, alokasi anggaran dan efektivitas belanja memberikan pengaruh signifikan terhadap ketahanan FEW. Meskipun alokasi anggaran tidak signifikan secara mandiri, keberadaannya tetap esensial sebagai fondasi operasional. Kombinasi antara ketersediaan dana dan kualitas implementasi menciptakan sinergi yang memperkuat kapasitas wilayah dalam mengantisipasi dan merespons kelangkaan sumber daya. Temuan ini menegaskan bahwa anggaran dan efektivitas pelaksanaan bersifat komplementer, bukan substitutif.

2. Keselarasan dengan kerangka teoril

Temuan penelitian ini selaras dengan kerangka konseptual *Input-Process-Output-Outcome* yang digunakan dalam studi ini. Alokasi anggaran merepresentasikan input kebijakan, sementara efektivitas belanja mencerminkan process pengelolaan yang menjembatani dana program dengan hasil yang diharapkan. Ketidaksigifikannya pengaruh alokasi anggaran secara parsial mengonfirmasi bahwa input finansial tidak dapat dikonversi menjadi outcome ketahanan apabila tidak melalui mekanisme tata kelola yang efisien. Sebaliknya, signifikannya efektivitas belanja memperkuat argumen teoretis bahwa variabel process memiliki daya determinan lebih tinggi dalam menghasilkan output dan outcome pembangunan, khususnya dalam konteks kebijakan publik yang kompleks dan lintas sektor seperti ketahanan FEW.

3. Kontekstualisasi dan Implikasi Manjerial

Dalam konteks Kodaeral III yang menghadapi dinamika geografis maritim, kerentanan ekosistem pesisir, dan ketergantungan masyarakat pada sektor primer, hasil penelitian ini memberikan pelajaran strategis: pendekatan anggaran yang berorientasi pada penyerapan dana (input-based) perlu digeser menuju anggaran berbasis kinerja (performance-based). Keberhasilan program Binpotmar dalam mitigasi kelangkaan sumber daya sangat bergantung pada lima pilar operasional:

- a) Efektivitas perencanaan dan pelaksanaan program yang berbasis kebutuhan riil wilayah binaan.
- b) Efisiensi penggunaan anggaran dengan meminimalkan tumpang tindih dan pemborosan fiskal.
- c) Kualitas monitoring dan evaluasi yang terukur, berkelanjutan, dan berbasis teknologi.
- d) Koordinasi lintas sektor yang terintegrasi antarunit kerja dan pemangku kepentingan daerah.
- e) Kapasitas kelembagaan dan SDM yang adaptif terhadap perubahan lingkungan strategis.

Sintesis Akhir

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa ketahanan pangan, energi, dan air tidak dapat dicapai hanya

dengan menambah jumlah anggaran. Justru yang lebih penting adalah pengelolaan keuangan yang transparan, tepat sasaran, dan berfokus pada hasil nyata. Temuan ini tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian, tetapi juga memberikan arahan baru dalam merancang kebijakan pertahanan nonmiliter yang lebih responsif, terukur, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Kodaeral III perlu mengubah pendekatan dari sekadar mengejar penyerapan anggaran menjadi pengelolaan program yang berorientasi pada dampak nyata. Langkah ini menjadi kunci untuk memperkuat ketahanan wilayah maritim dalam menghadapi tantangan kelangkaan sumber daya strategis di masa depan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan terhadap *Food-Energy-Water (FEW) Scarcity* di wilayah Kodaeral III tidak ditentukan secara signifikan oleh besaran alokasi anggaran secara parsial, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan efektivitas implementasi belanja Pembinaan Potensi Maritim (Binpotmar). Secara empiris, alokasi anggaran yang masih berorientasi pada prosedur administratif dan penyerapan dana cenderung gagal menerjemahkan input fiskal menjadi outcome ketahanan yang terukur. Sebaliknya, belanja yang dikelola dengan prinsip efisiensi, ketepatan sasaran, akuntabilitas, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan terbukti berpengaruh positif dan dominan dalam memperkuat kapasitas adaptif wilayah binaan menghadapi tekanan kelangkaan sumber daya strategis.

Integrasi kedua dimensi tersebut secara simultan memberikan kontribusi kuat dengan kemampuan menjelaskan variasi ketahanan FEW sebesar 87%, yang menegaskan bahwa keberhasilan program pertahanan nonmiliter memerlukan pergeseran paradigma dari penganggaran berbasis penyerapan (*input-based*) menuju tata kelola berbasis kinerja (*performance-based*) yang terintegrasi dengan prinsip FEW Nexus. Temuan ini mengukuhkan efektivitas belanja sebagai determinan krusial yang menjembatani kebijakan fiskal dengan penguatan ketahanan wilayah secara holistik, terukur, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan landasan empiris bagi

optimalisasi siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Binpotmar di masa mendatang.

B. Saran

Sebagai rekomendasi bagi kemajuan bidang ilmu kebijakan pertahanan dan tata kelola fiskal maritim diarahkan pada:

1. Implementasi *Performance-Based Budgeting* Terintegrasi FEW Nexus dengan menerapkan penganggaran berbasis kinerja dengan *Key Performance Indicator* (KPI) terukur (akses air bersih, stabilitas energi) untuk mengevaluasi *outcome* program Binpotmar, bukan sekadar target administratif;
2. Penguatan Sistem Monitoring Digital *Real-Time* dengan mengembangkan platform terintegrasi untuk pelacakan realisasi belanja dan dampak program, dilengkapi data spasial kerentanan FEW guna meningkatkan presisi dan akuntabilitas penyaluran bantuan;
3. Pelatihan berkelanjutan yang mengombinasikan teknis penganggaran publik, analisis risiko FEW, dan *evidence-based decision making* untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan eksekusi program; dan
4. Perkuat forum koordinasi rutin dengan pemda, BUMN, dan lembaga riset untuk menyelaraskan siklus perencanaan, integrasi data, dan pembagian peran, sehingga program Binpotmar tidak tumpang tindih dan berdampak kolektif maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, F.N., Suharsono, A. and Ahmad, I.S. (2016) "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Menggunakan Metode Structural Equation Modelling-Partial Least Square," *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2).
- Haryati, D.C. et al. (2025) "Analisis Efisiensi Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia: Pendekatan Data Panel," *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(3), pp. 139-153.
- Hejnowicz, A.P. et al. (2022) "Appraising the water-energy-food nexus from a sustainable development perspective: a maturing paradigm?," *Earth's Future*, 10(12), p. e2021EF002622.
- Mardhani, D. (2020) "Keamanan dan pertahanan dalam studi ketahanan nasional guna mewujudkan sistem keamanan nasional," *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 10(3), pp. 279-298.
- Nurochman, R.M., Permatasari, A. and Rusmanto, W. (2025) *KEUANGAN PUBLIK*. Penerbit Widina.
- Paddu, A.H. (2024) "Peta Arah Desentralisasi Fiskal Di Indonesia Outlook Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah Indonesia," *Kini dan Esok*, 23.
- Prayoga, M.B.R. (2023) "Fatmah., dan Harsoyo, B.(2023). Ketahanan Air Indonesia dalam Perspektif Ilmu Lingkungan dan Paradigma Nexus Pangan-Energi-Air Berkelanjutan," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(2), pp. 279-288.
- Sani, M.F. (2025) "Evaluasi Kebijakan Aplikasi Sisumaker untuk Peningkatan Pelayanan Publik Tangerang Selatan," *Publika: Jurnal Ilmiah Administrasi dan Kebijakan Publik*, 11(1), pp. 1-12.
- Sari, M. et al. (2022) "Explanatory survey dalam metode penelitian deskriptif kuantitatif," *Metode*, 1..